

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku menolong memberikan tempat duduk antara penumpang laki-laki dewasa awal dan perempuan dewasa awal di KRL rute Jakarta-Bogor. Hasil penghitungan *Coefficient of reproducibility* (CR) dan *Coefficient of scalability* (CS) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan dalam urutan memberikan pertolongan dimana laki-laki dewasa awal cenderung lebih memberikan pertolongan berupa pemberian tempat duduk di KRL pada perempuan. Sedangkan, perempuan dewasa awal memberikan pertolongan berupa pemberian tempat duduk di KRL pada keduanya baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku menolong memberikan tempat duduk antara laki-laki dewasa awal dan perempuan dewasa awal, dimana responden laki-laki dewasa awal cenderung lebih melakukan perilaku menolong memberikan tempat duduk di KRL dibandingkan perempuan dewasa awal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan perilaku menolong memberikan tempat duduk antara laki-laki dewasa awal dan perempuan dewasa awal di KRL rute Jakarta-Bogor. Selain itu, faktor situasional mempengaruhi perilaku menolong, begitu juga dengan faktor dari dalam diri.

5.2. Diskusi

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan urutan perilaku menolong memberikan tempat duduk antara laki-laki dewasa awal dan perempuan dewasa awal di KRL. Hasil analisis menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih memberikan pertolongan berupa pemberian tempat duduk di KRL pada perempuan. Sedangkan, responden perempuan memberikan perilaku menolong berupa pemberian tempat duduk pada keduanya baik laki-laki dan perempuan. Urutan perilaku menolong yang

paling sering diberikan pertolongan oleh laki-laki dewasa awal yaitu: Ibu hamil, lansia perempuan, ibu membawa anak, penyandang disabilitas perempuan, lansia laki-laki, penyandang disabilitas laki-laki, perempuan dewasa, dan laki-laki dewasa. Sedangkan, urutan perilaku menolong yang paling sering diberikan pertolongan oleh perempuan yaitu: Ibu hamil, lansia perempuan, lansia laki-laki, ibu membawa anak, penyandang disabilitas perempuan, penyandang disabilitas laki-laki, perempuan dewasa, dan laki-laki dewasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Piliavin dan Unger (sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno, 2009) yang menyebutkan bahwa secara konsisten menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih memberikan pertolongan pada perempuan. Jika laki-laki menjadi penolong, maka korban perempuan cenderung lebih ditolong. Sedangkan, jika perempuan menjadi penolong, maka korban perempuan dan laki-laki mempunyai peluang yang sama untuk ditolong (Myers sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Laki-laki lebih menolong perempuan karena merasa perempuan lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki yang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Oleh karena itu, laki-laki merasa memiliki kewajiban untuk menolong yang lebih lemah yaitu perempuan.

Hasil analisis berikutnya ditemukan bahwa terdapat perbedaan perilaku menolong memberikan tempat duduk antara laki-laki dewasa awal dan perempuan dewasa awal, dimana responden laki-laki dewasa awal lebih sering melakukan perilaku menolong memberikan tempat duduk di KRL dibandingkan perempuan dewasa awal. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Rosyadi (2017) mengenai perilaku menolong mahasiswa S1 Keperawatan STIKes ICME Jombang semester 8 menunjukkan hasil dimana laki-laki cenderung lebih bersedia memberikan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan dibandingkan dengan perempuan. Kemudian, hasil penelitian Ahmad et al. (2018) di Pakistan mengenai perilaku menolong pada dewasa menunjukkan hasil bahwa laki-laki lebih menolong dibandingkan dengan perempuan. Hasil ini juga sesuai dengan teori Sarwono dan Meinarno (2009) yang menyatakan bahwa peranan *gender* terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku menolong sangat berpengaruh pada situasi dan bentuk pertolongan

yang dibutuhkan. laki-laki cenderung memberikan pertolongan pada situasi yang mendesak dan ekstrim. Hal ini terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri (Sarwono & Meinarno, 2009). Oleh karena itu, laki-laki cenderung lebih menolong dibandingkan dengan perempuan. Sedangkan, perempuan lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Sarwono & Meinarno, 2009). Selain itu, laki-laki dewasa awal lebih sering melakukan perilaku menolong dibandingkan dengan perempuan dewasa awal karena pada dewasa awal perilaku menolong dilakukan berdasarkan hak dan tanggung jawab pribadi yang tidak lagi didasari oleh norma masyarakat. Oleh karena itu, perilaku menolong yang dilakukan laki-laki dikarenakan laki-laki dewasa awal merasa lebih kuat dibandingkan dengan perempuan sehingga perilaku menolong menjadi sebuah tanggung jawab yang harus dilakukan.

Hasil akhir analisis pada diskusi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi responden melakukan perilaku menolong. Menurut Sarwono & Meinarno (2009) ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku menolong yaitu, faktor dari dalam diri dan faktor situasional. Faktor dari dalam diri terdiri dari pola asuh, jenis kelamin, sifat, dan suasana hati. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku menolong. Hal ini sesuai dengan teori Sarwono & Meinarno (2009) yang mengatakan bahwa tingkah laku sosial tidak terlepas dari peran pola asuh keluarga. Pola asuh demokratis cenderung akan membuat seorang anak tumbuh menjadi seorang yang mau menolong orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009). Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki peran penting yang membuat seseorang melakukan perilaku menolong. Sesuai dengan teori Sarwono & Meinarno (2009) yang menyebutkan bahwa peran gender berpengaruh terhadap situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan dalam kecenderungan seseorang dalam menolong orang lain. Selain itu, sifat dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong orang lain. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pengaruh karakteristik seseorang terhadap

kecenderungan orang untuk melakukan perilaku menolong (Sarwono & Meinarno, 2009). Peneliti menemukan bahwa faktor suasana hati yang negatif (marah atau sedih) lebih tinggi dibandingkan faktor suasana hati yang positif (senang atau bahagia). Hasil ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono & Meinarno (2009) yang menyatakan bahwa suasana hati yang positif dapat meningkatkan perilaku seseorang dalam menolong orang lain, sedangkan seseorang dengan suasana hati yang negatif cenderung untuk tidak memberikan pertolongan pada orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009).

Faktor situasional terdiri dari sifat kebutuhan korban, desakan waktu, atribusi terhadap korban, daya tarik, *bystander* dan adanya model. Peneliti menemukan bahwa faktor sifat kebutuhan korban mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku menolong. Perilaku menolong yang diberikan kepada orang lain dipengaruhi oleh kejelasan bahwa penerima bantuan memang membutuhkan pertolongan, memang layak untuk ditolong, dan tidak memiliki tanggung jawab sehingga ia membutuhkan bantuan dari orang lain (Deaux, Dane & Wrightsman sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Lalu peneliti juga menemukan bahwa faktor desakan waktu dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk menolong orang lain. Ketika seseorang memiliki waktu luang yang lebih, kemungkinan besar orang tersebut akan menolong orang lain, sedangkan orang yang sedang sibuk atau tergesa-gesa cenderung tidak melakukan perilaku menolong terhadap orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009). Kemudian dari hasil analisis ditemukan bahwa atribusi terhadap korban membuat seseorang lebih mau untuk menolong orang lain. Seperti yang terjadi di KRL ketika ada penumpang disabilitas yang diberikan tempat duduk oleh penumpang lain karena penumpang lainnya mengerti bahwa penumpang disabilitas tersebut mengalami ketidakberuntungan yang diluar kendalinya. Hal ini sesuai dengan teori Weiner (sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno, 2009) yang menjelaskan bahwa ketika seseorang memperkirakan mengenai ketidakberuntungan seseorang berada di luar kendalinya, membuat orang tersebut lebih ingin memberikan pertolongan kepada orang lain. Daya tarik seseorang juga dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk

menolong orang lain. Baron, Branscome, & Byrne (sebagaimana dikutip dalam Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan bahwa sejauh mana si penolong mengevaluasi secara positif si penerima bantuan sehingga dapat mempengaruhi si penolong dalam memberikan bantuan. Faktor terakhir yang peneliti temukan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menolong adalah *Bystander* dan adanya model. Seperti yang terjadi di KRL ketika ada penumpang yang memberikan tempat duduk kepada penumpang yang lebih membutuhkan, maka berkemungkinan besar penumpang lainnya akan mengikuti perilaku menolong orang tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Sarwono & Meinarno (2009) yang menjelaskan mengenai *bystander* atau disebut dengan orang yang berada di sekitar tempat kejadian memiliki peran penting dalam mempengaruhi orang lain untuk menolong ketika dihadapkan pada keadaan darurat. Selain itu, ketika seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain, maka akan memotivasi orang di sekitarnya untuk memberikan pertolongan juga (Sarwono & Meinarno, 2009).

5.3. Saran

Saran yang akan peneliti berikan ini menyangkut dengan saran metodologis maupun saran praktis. Berikut merupakan pemaparan dari saran.

5.3.1. Saran Metodologis

Peneliti mempunyai beberapa saran metodologis yang dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Peneliti melakukan pengambilan data secara *online* melalui *Google Form* karena adanya PSBB. Hambatan dalam melaksanakan pengambilan data secara *online* adalah data yang terkumpul memakan waktu yang lama lebih dari satu bulan. Oleh karena itu, agar mempermudah dan mempercepat pengambilan data peneliti berharap

penelitian selanjutnya dapat melaksanakan pengambilan data secara langsung di stasiun KRL dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

2. Dalam penelitian ini belum dilihat peran gender yang merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap perilaku menolong. Maka penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melihat lebih jauh peran gender terhadap perilaku menolong.
3. Dalam penelitian ini faktor suasana hati yang positif (senang dan bahagia) dalam perilaku menolong lebih rendah dibandingkan dengan faktor suasana hati yang negatif (marah dan sedih). Maka penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melihat faktor suasana hati secara lebih jauh.

5.3.2. Saran Praktis

Peneliti mempunyai beberapa saran praktis yang dapat menjadi pertimbangan. Saran yang dapat peneliti berikan akan tertuju pada pengguna KRL khususnya usia dewasa awal, PT KAI, dan komunitas KRL, yaitu:

1. Saran pertama ditujukan untuk penumpang KRL. Hasil penelitian membuktikan bahwa *bystander* mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku menolong. Ketika ada seseorang yang memberikan pertolongan berupa pemberian tempat duduk di KRL, penumpang lain cenderung akan mengikuti perilaku menolong orang tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perilaku menolong di KRL diharapkan penumpang KRL dapat memulai untuk berinisiatif memberikan tempat duduk pada penumpang yang lebih membutuhkan dengan tujuan agar penumpang lain juga ikut menolong.
2. Saran kedua ditujukan untuk PT KAI dan komunitas KRL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menolong responden perempuan dewasa awal lebih kecil dibandingkan dengan responden laki-laki dewasa awal. Oleh karena itu, peneliti memiliki saran untuk PT

KAI dan komunitas KRL agar penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi mengkampanyekan perilaku menolong pada penumpang KRL perempuan dewasa awal agar lebih meningkatkan perilaku menolong.

